

Peralihan Kerukunan Pasif menuju Kerukunan Aktif dalam Interaksi Antarumat Beragama di Kota Sukabumi

Hamdan Hamdani^{1*}, Theguh Saumantri², Fauzan Akbar Novianto², Ujang Suryadi¹,
Datu Jatmiko³

¹ Departement of Sociology of Religion, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

² Departement of Aqidah and Islamic Philosophy, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

³ Departement of Sociology Education, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Received : 2026-05-02

Revised : 2026-06-13

Accepted : 2026-06-15

Keywords

Religious Harmony, Social Interaction, Social Cohesion, Sukabumi City

Corresponding Author

hamdanhamdani@uinssc.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is widely recognized as a country with a high level of diversity, encompassing ethnic, cultural, and religious dimensions. This diversity constitutes a national asset; however, it also presents challenges in maintaining social harmony and cohesion. This study aims to analyze the dynamics of social interaction among religious communities in Sukabumi City, particularly in the process of transitioning from passive harmony to active harmony. The research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected over a six-month period through observation, in-depth interviews with eight informants, including religious leaders (KA, AS, HT), a local community member (R), a local government official (AT), a representative of the Indonesian Ulema Council (NS), and a representative of the Religious Harmony Forum (MR), as well as document analysis. The findings indicate that interreligious interactions in Sukabumi City have undergone a significant shift from passive harmony, characterized by the absence of conflict to active harmony, marked by interfaith cooperation and intensive dialogue. The role of the Religious Harmony Forum (FKUB) has been a key factor in promoting and sustaining social harmony. Theoretically, this study contributes to enriching the body of knowledge on active harmony within the context of pluralistic societies. Practically, it provides insights into patterns of cooperation that may serve as a model for other regions in fostering active harmony. Furthermore, the findings offer a foundation for local governments to formulate policies that mainstream diversity as a valuable asset.

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama yang tinggi, merupakan negara yang memiliki tantangan besar dalam menjaga stabilitas sosial. Keberagaman ini, meskipun menjadi aset berharga bagi bangsa, dapat menjadi sumber ketegangan sosial jika tidak dikelola dengan bijaksana. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mengutamakan toleransi dan persatuan di tengah perbedaan. Dalam hal ini, kerukunan antarumat

beragama memegang peranan penting sebagai faktor utama dalam menjaga keberlanjutan dan keharmonisan sosial.

Kerukunan antarumat beragama dapat dipahami dalam dua dimensi yaitu kerukunan pasif dan kerukunan aktif. Kerukunan pasif menggambarkan situasi di mana kelompok agama hidup berdampingan tanpa adanya konflik terbuka. Namun, minimnya interaksi sosial antara kelompok-kelompok agama tersebut dapat menciptakan ketegangan yang tersembunyi. Sebaliknya, kerukunan aktif mencakup interaksi yang lebih mendalam, melibatkan kolaborasi dan komunikasi antara kelompok agama untuk mencapai tujuan bersama yang saling menguntungkan (Saumantri, 2023).

Ketidakhadiran konflik terbuka tidak selalu mencerminkan hubungan yang harmonis atau konstruktif. Kerukunan pasif seperti ini rentan terhadap disintegrasi, terutama ketika dihadapkan pada isu-isu sensitif yang dapat memicu ketegangan sosial. Menurut teori interaksi sosial yang dikembangkan oleh Goffman (1956), interaksi yang autentik dan terbuka antara individu atau kelompok agama dapat memperkuat hubungan sosial, mengurangi prasangka, dan meningkatkan saling pengertian.

Kerukunan antarumat beragama di Indonesia, meskipun tercatat memiliki kerangka hukum dan kebijakan yang mendukungnya, tetap menghadapi tantangan signifikan. Berdasarkan laporan SETARA Institute tahun 2023, tercatat sebanyak 217 peristiwa yang melibatkan 329 tindakan pelanggaran terhadap kebebasan beragama atau berkeyakinan (KBB) di berbagai wilayah Indonesia. Dari jumlah tersebut, 114 tindakan dilakukan oleh aktor negara, sedangkan sisanya dilakukan oleh aktor non-negara (Yosarie & Insiyah, 2023). Data ini menggambarkan bahwa, meskipun Indonesia memiliki kerangka hukum dan kebijakan yang mendukung kerukunan antarumat beragama, tantangan dalam mengimplementasikan toleransi aktif masih menjadi isu yang signifikan. Pelanggaran-pelanggaran tersebut mencakup berbagai bentuk, seperti penolakan terhadap pendirian rumah ibadah, diskriminasi sosial, dan bahkan tindakan kekerasan berbasis agama.

Dalam konteks ini, Kota Sukabumi muncul sebagai salah satu wilayah yang menarik untuk diteliti, mengingat posisinya sebagai kota dengan tingkat keberagaman yang cukup tinggi di Jawa Barat. Sukabumi telah berhasil membangun reputasi sebagai kota yang toleran, sebagaimana tercermin dalam Indeks Kota Toleran (IKT) tahun 2022 yang dirilis oleh SETARA Institute. Pada tahun tersebut, Kota Sukabumi menempati peringkat keenam secara nasional dengan skor 5,810, serta menduduki posisi kedua di Jawa Barat setelah Kota Bekasi, yang berada di peringkat ketiga secara nasional (Hidayatulloh & Saumantri, 2023). Pada tahun 2023, Kota Sukabumi terus menunjukkan konsistensi dalam mempromosikan toleransi, dengan tetap berada di posisi 10 besar secara nasional, yaitu di peringkat kedelapan (Warsa, 2024).

Namun demikian, keberhasilan Kota Sukabumi saat ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang telah dihadapi sebelumnya. Sebelum meraih predikat sebagai salah satu kota dengan tingkat toleransi tertinggi di Jawa Barat dan secara konsisten masuk dalam 10 besar Indeks Kota Toleransi yang dirilis oleh SETARA Institute, Kota Sukabumi mengalami dinamika sosial yang cukup kompleks terkait keberagaman agama. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah resistensi terhadap pendirian rumah ibadah bagi kelompok agama minoritas.

Proses perizinan pendirian rumah ibadah sering kali menghadapi hambatan, baik dari segi administratif maupun sosial (Syamsuddin, 2020). Meskipun hambatan tersebut tidak selalu berujung pada konflik terbuka, resistensi ini mencerminkan adanya kendala dalam penerimaan kelompok agama lain di sebagian masyarakat. Kondisi ini menjadi cerminan dari tantangan kerukunan pasif, di mana toleransi yang ada tidak diiringi dengan interaksi aktif atau penerimaan penuh terhadap keberagaman. Upaya untuk mengatasi tantangan ini menjadi langkah penting dalam perjalanan Kota Sukabumi menuju pencapaian toleransi aktif yang berkelanjutan.

Selain itu, terdapat pula indikasi diskriminasi terselubung dalam interaksi sosial sehari-hari di Kota Sukabumi. Dalam beberapa kegiatan sosial atau budaya, partisipasi kelompok agama minoritas sering kali kurang diakomodasi dengan baik. Kondisi ini mengindikasikan adanya eksklusivitas sosial yang, meskipun tidak secara langsung memicu konflik, dapat memengaruhi keharmonisan lintas agama. Diskriminasi semacam ini menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama, merasa dihargai dan diterima.

Dalam teori konflik sosial Dahrendorf, ketegangan yang muncul dalam hubungan antar kelompok agama tidak hanya dapat terlihat dalam konflik terbuka, tetapi juga dalam bentuk diskriminasi sosial yang lebih halus. Ketidaksetaraan dalam partisipasi sosial atau pengabaian terhadap kelompok minoritas dapat merusak solidaritas sosial dan mencegah terciptanya kerukunan aktif (A'yun et al., 2022). Dalam hal ini, penelitian ini juga mengacu pada teori kohesi sosial yang dikembangkan oleh Durkheim, yang mengemukakan bahwa kohesi sosial terjadi ketika ada interaksi aktif antar kelompok yang mendorong pemahaman bersama dan penghargaan terhadap keberagaman (Durkheim, 1995).

Secara teoritis, kerukunan antarumat beragama dapat dikaji melalui dua dimensi utama, yaitu kerukunan pasif dan kerukunan aktif. Wach mengemukakan bahwa pengalaman langsung dalam interaksi sosial merupakan elemen fundamental dalam membentuk pemahaman manusia. Interaksi yang intensif dan positif antara individu atau kelompok agama dapat memperkuat sikap saling menghormati serta menghargai keberagaman yang ada (Wach, 1990).

Kerukunan pasif biasanya ditandai dengan tidak adanya konflik terbuka di antara kelompok agama. Namun, kondisi ini sering kali diiringi dengan minimnya

interaksi lintas agama yang mendalam. Di sisi lain, kerukunan aktif melibatkan partisipasi yang lebih intensif, termasuk dialog terbuka, kolaborasi dalam kegiatan sosial, dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama yang bermanfaat bagi komunitas. Penelitian (Haryanto, 2015) mendukung konsep ini dengan menekankan pentingnya interaksi sosial berbasis kegiatan ekonomi dalam membangun kerukunan aktif. Misalnya, kerja sama dalam kelompok usaha bersama dapat menjadi medium yang efektif untuk meningkatkan solidaritas lintas agama dan memperkuat hubungan sosial yang inklusif. Dengan demikian, kerukunan aktif menjadi model yang lebih ideal untuk mewujudkan harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahid Institute menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki kerangka prinsip yang kuat dalam mendukung keberagaman, tantangan dalam menjaga toleransi beragama tetap signifikan, terutama di wilayah dengan mayoritas agama tertentu (Wahid et al., 2023). Studi ini mengungkapkan bahwa tekanan sosial dan politisasi agama kerap menjadi faktor utama yang memicu ketegangan antaragama di berbagai daerah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih proaktif dalam mengelola hubungan antarumat beragama, terutama di wilayah yang memiliki potensi konflik lebih tinggi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nazmudin, 2017) menyoroti pentingnya penguatan komunitas lintas agama melalui kegiatan berbasis kolaborasi untuk membangun rasa saling percaya. Penelitian ini menekankan bahwa kegiatan-kegiatan berbasis komunitas, seperti pelatihan bersama, dialog lintas agama, dan program bakti sosial lintas agama, dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan solidaritas antar kelompok agama serta mengurangi prasangka. Pendekatan ini menciptakan ruang untuk interaksi positif, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial (Durkheim, 1995).

Setyorini dan Yani (2020) dalam penelitiannya mengkaji dinamika interaksi sosial di Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Bali, yang menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki kemampuan untuk menjaga toleransi antarumat beragama dengan baik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa aktivitas keagamaan dilakukan sesuai keyakinan masing-masing, sementara kerja sama dan gotong royong tetap berlangsung tanpa memperhatikan perbedaan agama. Temuan ini mencerminkan adanya fleksibilitas sosial dan budaya dalam menjaga harmoni lintas agama, yang menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang toleran.

Rahmawati dan Hariyati (2024) dalam penelitiannya berfokus pada masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta, untuk mengeksplorasi toleransi dan identitas sosial antar pemeluk agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu cara masyarakat mempertahankan integrasi sosial adalah melalui tradisi

halalbihalal, khususnya saat Idulfitri. Tradisi ini, yang diikuti oleh umat Islam dan Kristen secara lintas agama, berkontribusi dalam mempererat hubungan antarindividu dan antaragama.

Meskipun terdapat beberapa penelitian yang telah membahas kerukunan antarumat beragama di Indonesia, kebanyakan dari studi tersebut lebih fokus pada kerukunan pasif atau toleransi antarumat beragama tanpa membahas secara mendalam tentang proses peralihan menuju kerukunan aktif, yang merupakan fokus utama dari penelitian ini. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi dinamika sosial yang terjadi di Kota Sukabumi dalam proses peralihan dari kerukunan pasif menuju kerukunan aktif. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali bentuk-bentuk konkret kerukunan aktif yang muncul sebagai hasil dari perubahan ini, sehingga memberikan kebaruan dalam kajian sosial-keagamaan di Indonesia.

Penelitian ini akan menggunakan teori kerukunan, interaksi sosial, serta kohesi sosial, yang kemudian digunakan sebagai pijakan dalam menjawab tiga pertanyaan penelitian yaitu: 1). Bagaimana Pola Interaksi Sosial Antarumat Beragama di Kota Sukabumi? 2). Bagaimana Karakteristik Kerukunan Pasif dalam Kehidupan Keagamaan di Kota Sukabumi? 3). Bagaimana Peralihan Kerukunan Pasif menuju Kerukunan Aktif yang Mendorong Kohesi Sosial dalam Interaksi Antarumat Beragama di Kota Sukabumi.

Dengan mengkaji pengalaman, persepsi, dan praktik masyarakat di Kota Sukabumi dalam membangun kerukunan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam memahami cara-cara pengelolaan keberagaman yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fenomena sosial-keagamaan yang terjadi di lapangan (Neuman, 2016). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari 8 informan yaitu dengan tokoh agama (KA, AS, HT), masyarakat setempat (R), aparat Pemda (AT), tokoh MUI (NS) dan tokoh FKUB (MR) melalui wawancara mendalam dan observasi terlibat di Kota Sukabumi. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen dan laporan terkait, termasuk artikel ilmiah, dokumen kebijakan, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan selama 6 bulan, yang menggabungkan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini berlandaskan pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles (2014), yang meliputi tiga komponen utama: reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyusun kembali informasi yang diperoleh dari

lapangan. Catatan wawancara dengan tokoh agama, observasi kegiatan lintas iman, dan dokumen kebijakan lokal direview untuk mengidentifikasi bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian dikelompokkan ke dalam kategori seperti pola interaksi antarumat beragama, praktik toleransi, dinamika hubungan mayoritas-minoritas, hingga persepsi masyarakat terhadap potensi konflik. Selanjutnya penyajian data, laporan observasi tentang kegiatan bakti sosial lintas agama dipadukan dengan pernyataan informan yang menyebutkan bahwa kegiatan tersebut memperkuat kepercayaan antar kelompok. Penyajian data naratif ini membantu peneliti melihat bahwa kolaborasi rutin menjadi salah satu faktor kunci yang mencegah munculnya ketegangan sosial. Lalu penarikan kesimpulan. Kesimpulan tidak diambil secara tiba-tiba, melainkan melalui proses interpretasi berulang. Setiap temuan ditinjau kembali dengan merujuk pada teori, konteks sosial, dan pengalaman empiris informan.

Sebagai contoh, ketika ditemukan bahwa kegiatan sosial bersama menjadi mekanisme utama menjaga keharmonisan, peneliti memverifikasi temuan tersebut melalui triangulasi dengan dokumen kebijakan dan wawancara tokoh masyarakat. Peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali interpretasi temuan kepada beberapa informan. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan persepsi peneliti, tetapi juga sesuai dengan pengalaman nyata para pelaku sosial di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan beberapa strategi yang lazim dalam tradisi penelitian kualitatif, yakni triangulasi. Denzin mengidentifikasi triangulasi sebagai penggunaan berbagai sumber data, metode, atau perspektif untuk memastikan konsistensi temuan (Denzin, 2017). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui tiga bentuk yaitu: pertama, triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, komunitas minoritas, dan komunitas mayoritas. Kedua, triangulasi metode, yaitu memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menangkap dinamika kerukunan dari berbagai sudut. Ketiga, triangulasi data sekunder, dengan mencocokkan temuan lapangan dengan dokumen kebijakan, laporan kegiatan lintas agama, dan arsip sejarah. Penggunaan triangulasi memungkinkan temuan penelitian mengenai kerukunan aktif dan praktik toleransi di Kota Sukabumi memiliki dasar empiris yang kuat dan tidak terjebak pada satu sumber informasi tunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Interaksi Sosial Antarumat Beragama di Kota Sukabumi

Interaksi sosial dipandang dalam penelitian ini sebagaimana dirumuskan oleh Soekanto yaitu proses timbal balik yang membentuk struktur perilaku sosial. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua tipe utama, yaitu

interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif. Interaksi sosial asosiatif mengacu pada bentuk interaksi yang memperkuat integrasi sosial dan menciptakan kohesi sosial. Sedangkan interaksi sosial bentuk disosiatif mencerminkan interaksi yang berpotensi menimbulkan konflik atau perpecahan (Soekanto, 2006).

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial yang dominan di Sukabumi adalah asosiatif dan kooperatif, dengan ruang-ruang tertentu masih memperlihatkan unsur disosiatif namun dalam bentuk yang lebih laten (terselubung) ketimbang terbuka. Interaksi kooperatif terlihat pada kegiatan penjagaan keamanan saat perayaan-perayaan agama (Natal, Imlek) dan gotong royong lingkungan. Hal tersebut disampaikan lewat pernyataan Rahman sebagai tokoh masyarakat beragama Islam: “Di lingkungan kami, di Kecamatan Cikole, setiap ada kegiatan besar umat lain seperti Natal atau Imlek, kami di Karang Taruna bersama Forum Kerukunan Antarumat Beragama (FKUB) Kota Sukabumi ikut menjaga gereja dan mengatur keamanan acara barongsai. Itu sudah biasa kami lakukan setiap tahun” (Rahman, komunikasi personal, 15 Oktober 2025). Pernyataan ini mengindikasikan kerja sama lintas agama yang bersifat proaktif, bukan hanya formalitas. Dalam istilah Gillin, ini adalah kontak sosial langsung yang disertai komunikasi instrumental dan reflektif sehingga memperkuat solidaritas sosial (Gillin & Gillin, 2008).

Interaksi asosiatif yang lebih luas ditunjukkan dalam kegiatan bakti sosial, penggalangan dana, kegiatan lingkungan (gotong royong), dan forum dialog yang difasilitasi oleh FKUB memperlihatkan mekanisme akomodasi dan asimilasi aktor dari berbagai agama bekerja menuju tujuan bersama. Mujib (Ketua FKUB Kota Sukabumi) menyatakan bahwa FKUB tidak sekadar institusi formal tetapi ruang dialog dan aksi kolektif rutin, yang menjadi sarana pembentukan makna bersama (*shared meaning*) antara kelompok agama (Mujib, komunikasi personal, 11 Oktober 2025). Hal ini memberikan bukti bahwa jaringan antar kelompok (*cross-cutting ties*) memperkuat kohesi dan menurunkan risiko konflik struktural (Giddens, 2014).

Walau demikian, selain menunjukkan interaksi sosial asosiatif dan kooperatif nyatanya dalam kehidupan antarumat beragama di Kota Sukabumi juga masih muncul interaksi disosiatif berupa sikap berhati-hati dan “menjaga jarak” pada kelompok-kelompok tertentu, terutama ketika menghadapi isu pendirian rumah ibadah atau soal administratif yang sensitif. Meskipun hal tersebut tidak sampai berujung pada konflik terbuka, namun catatan sejarah hambatan izin rumah ibadah dan adanya diskriminasi terselubung menunjukkan potensi disosiatif yang bersifat struktural (Susanti, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa hal tersebut sebagai salah satu tantangan transisi menuju kerukunan aktif kehidupan antarumat beragama di Kota Sukabumi.

Selanjutnya interaksi sosial antarumat beragama di Kota Sukabumi juga ditunjukkan dalam pola keseharian masyarakat, baik dalam ranah pendidikan,

ekonomi, sosial, dan juga ranah budaya. Dalam ranah pendidikan, dimana sekolah sebagai institusi formal memainkan peran substantif dalam membentuk norma inklusif. Setiap hari Senin, sekolah di Kota Sukabumi selalu mengadakan upacara bendera dan pengulangan terhadap penyebutan sila pancasila. Dalam sila ketiga disebutkan persatuan Indonesia yang bisa didefinisikan sebagai sebuah dasar persatuan untuk seluruh masyarakat terutama dalam mencapai cita-cita bangsa tanpa melihat asal usul, agama, jabatan, dan kelas sosial. Dari perspektif simbolik, ritual sekolah membentuk simbol kolektif yang memediasi interaksi lintas iman (Soekanto, 2006). Observasi juga mencatat kegiatan ekstrakurikuler lintas agama yang melibatkan siswa dari latar belakang berbeda, hal ini menjadi sebuah bukti bahwa ranah pendidikan menjadi tempat institusionalisasi nilai toleransi.

Interaksi sosial antarumat beragama di Kota Sukabumi di ranah ekonomi ditunjukkan dalam bentuk interaksi di pasar tradisional, kios, dan usaha kecil yang tidak membedakan pelaku berdasarkan agama. Pola ini membentuk kontak sosial berulang yang mereduksi jarak sosial. Teori kontak sosial memprediksi bahwa interaksi ekonomi berulang dapat menurunkan prasangka melalui pertukaran manfaat (Dai, 2020), dan temuan lapangan menguatkan posisi tersebut.

Interaksi sosial di ranah sosial terlihat dalam kegiatan Rukun Tetangga dan Karang Taruna menjadi ruang bagi praktek gotong royong multisektoral. Penuturan Mujib, selaku ketua FKUB Kota Sukabumi, bahwa nilai kemanusiaan dapat dituangkan dengan sikap saling menghormati dan menghargai antar tetangga. Apabila terdapat tetangga yang membutuhkan pertolongan maka harus dibantu tanpa memandang agamanya dan apakah orang itu kaya atau miskin. Hidup di dalam lingkungan masyarakat yang dibutuhkan adalah sikap tolong-menolong sehingga dapat mewujudkan lingkungan pergaulan hidup yang aman, damai dan sejahtera. Pola rutin kebersamaan di tingkat RT ini memudahkan transisi interaksi dari permukaan ke kolaborasi riil.

Selanjutnya interaksi sosial antarumat beragama di Kota Sukabumi di ranah budaya ditunjukkan dalam perayaan budaya-agama, misalnya saat Imlek dan atraksi Barongsai, menjadi arena pertemuan simbolik. Partisipasi lintas agama sebagai relawan keamanan atau pengunjung aktif menunjukkan bahwa simbol budaya/ritual dipakai sebagai medium komunikasi lintas kelompok (Siregar, 2016).

Secara umum, pola interaksi sosial antarumat beragama di Kota Sukabumi bergerak dominan pada spektrum asosiatif/kooperatif pada banyak ranah kehidupan, sementara bentuk disosiatif ada tetapi lebih bersifat laten atau struktural, misalnya dalam isu perizinan rumah ibadah. Data lapangan mengindikasikan bahwa kombinasi kontak sosial berulang, forum dialog (FKUB), dan ritual budaya membentuk jaringan relasi yang memfasilitasi pembentukan makna bersama dan menyiapkan lahan bagi kerukunan aktif dalam kehidupan keagamaan di Kota Sukabumi.

Karakteristik Kerukunan Pasif dalam Kehidupan Keagamaan di Kota Sukabumi

Kerukunan pasif didefinisikan sebagai kondisi di mana kelompok agama hidup berdampingan tanpa konflik terbuka tetapi juga tanpa interaksi mendalam (Saumantri, 2023). Di kota dengan tingkat pluralitas yang tinggi, kerukunan pasif seringkali merupakan tahap awal stabilitas sosial dimana terjadi harmoni walau tanpa keterlibatan partisipatif. Kota Sukabumi mengindikasikan bahwa kerukunan pasif ini masih terjadi dalam beberapa konteks sosial.

Keterangan informan menunjukkan bahwa kerukunan pasif terwujud dalam bentuk silaturahmi minimum seperti saling menghormati, menyapa, dan menghindari isu-isu sensitif dalam pertemuan publik. Pemaparan dari Hani Teja selaku pemuka agama Kristen menyebutkan bahwa: “kami dulu hanya bertemu saat undangan formal; selain itu hanya saling menyapa” (Teja, komunikasi personal, 11 Oktober 2025).

Ungkapan ini merepresentasikan bahwa antarumat beragama di Kota Sukabumi dapat hidup berdampingan, walau tanpa adanya pertukaran makna yang lebih dalam. Dari sudut pandang *symbolic interactionism*, interaksi jenis ini belum menghasilkan *role-taking* yang cukup untuk membentuk empati mendalam (Mead, 2004).

Analisis temuan lapangan mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kerukunan pasif, dimana masyarakat memilih sikap menjaga jarak atau sekadar toleransi. Pertama, adanya kekhawatiran terhadap gesekan identitas. Kelompok minoritas sering memilih taktik kehati-hatian untuk menghindari marginalisasi. Pernyataan mengenai hambatan administrasi terhadap pendirian rumah ibadah memperkuat sikap berhati-hati ini. Kondisi ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa pengalaman diskriminatif historis memicu strategi penghindaran (Syamsuddin, 2020).

Kedua, minimnya ruang dialog dan kontak intensif. Ketika pertemuan lintas agama bersifat sporadis atau bersifat seremonial semata, maka interaksi gagal menjadi ruang pembelajaran sosial yang mendalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Koh Andre, tokoh Tionghoa, mengemukakan bahwa: “Pada masa lalu interaksi baru intensif terjadi saat acara besar saja, menurut saya situasi ini sesungguhnya tidak memadai untuk membangun kerukunan aktif” (Andre, komunikasi personal, 11 Oktober 2025).

Ketiga, masih dipegangnya norma sosial yang menekankan “tidak mengganggu”. Dengan adanya norma sosial ini banyak warga menganggap bahwa menjaga kedamaian berarti tidak mencampuri urusan agama orang lain, sebuah norma pasif yang dapat menjaga stabilitas, namun tidak mempromosikan dialog kritis atau kolaborasi. Dalam teori interaksi, Soekanto menyatakan bahwa tanpa aksi-reaksi intens, makna kolektif tetap dangkal (Soekanto, 2006).

Keempat, adanya hambatan administratif dan kebijakan lokal. Peran aktor struktural (kebijakan dan birokrasi) di beberapa momen justru menghambat formalisasi interaksi yang lebih aktif. Misalnya dalam proses perizinan rumah ibadah yang menimbulkan ketidakpastian dan menahan partisipasi publik. Hal ini sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya kerukunan pasif dalam kehidupan antarumat beragama di Kota Sukabumi.

Meski kerukunan pasif mengurangi konflik terbuka, kondisi ini rawan disintegrasi jika muncul isu sensitif dikarenakan tidak ada modal sosial (*social capital*) yang kuat untuk meredam ketegangan. Sejalan dengan argumen Goffman (1956) bahwa tanpa interaksi autentik dan terbuka, hubungan antar kelompok cenderung rapuh terhadap provokasi dan politisasi agama.

Peralihan Kerukunan Pasif menuju Kerukunan Aktif

Peralihan dari kerukunan pasif menuju ke kerukunan aktif dijelaskan dalam perpaduan teori interaksi sosial dan teori perubahan sosial. Menurut Siti dan Siregar (2016) interaksi intens yang disertai pembentukan makna bersama dapat memicu perubahan sosial menuju kerukunan aktif. Interaksi intens seperti kontak positif, komunikasi reflektif, dan *role-taking* menghasilkan *shared meanings* dan norma baru yang mendukung kerja sama lintas kelompok. Akumulasi interaksi tersebut memicu perubahan institusional dan praktik sosial.

Berdasarkan analisis temuan lapangan terjadinya peralihan dari kerukunan pasif menuju ke kerukunan aktif dalam konteks kehidupan antarumat beragama di Kota Sukabumi terjadi lewat beberapa mekanisme proses. Pertama, penguatan ruang dialog. FKUB berfungsi bukan hanya sebagai mediator administratif, tetapi juga sebagai arena reguler dialog, pelatihan, dan koordinasi aksi bersama. Berdasarkan keterangan dari Mujib selaku ketua FKUB Kota Sukabumi, menegaskan: "Dialog rutin membuat kami saling memahami dan mencegah kesalahpahaman sejak dini".

Di sini, komunikasi simbolik berubah menjadi komunikasi reflektif yang memungkinkan partisipan mengadopsi perspektif pihak lain (*role-taking*). Intervensi semacam ini penegas bahwa untuk menciptakan kerukunan yang aktif ditekankan pentingnya dialog terstruktur untuk membangun kepercayaan satu sama lain (Saumantri, 2023).

Kedua, adanya proses partisipasi kolektif dalam aksi nyata. Aksi relawan lintas agama saat perayaan keagamaan, gotong royong lingkungan, dan program kemanusiaan bersama memperlihatkan bagaimana interaksi berulang menghasilkan modal sosial yang substansial. Berdasarkan hasil wawancara dengan Rahman selaku tokoh masyarakat di Kota Sukabumi menyebutkan bahwa di daerah tempat tinggalnya yaitu Desa Nyomplong Kota Sukabumi, setiap ada perayaan besar umat agama lain seperti natal, imlek dan yang lainnya Karang Taruna bersama FKUB

Kota Sukabumi menjalin kerja sama untuk menjaga gereja selama kegiatan keagamaan umat kristiani berlangsung dan turut menjaga keamanan di jalan selama kegiatan pementasan barongsai saat imlek berlangsung. Kedua tindakan ini adalah contoh konkret kerja sama yang memperkuat solidaritas. Interaksi instrumental semacam ini menggeser relasi dari sekadar toleransi ke solidaritas partisipatif.

Mekanisme proses ketiga terjadinya peralihan dari kerukunan pasif menuju ke kerukunan aktif yaitu adanya keteladanan pemuka agama yang terus mendorong praktik inklusif, serta dukungan pemerintah daerah terhadap program moderasi beragama. Menurut teori perubahan sosial, aktor berpengaruh ini dapat mempercepat difusi norma baru melalui legitimasi moral dan akses ke jaringan sumber daya (Raho, 2017).

Terdapat beberapa contoh kegiatan nyata berkaitan dengan peralihan dari kerukunan pasif menuju ke kerukunan aktif antarumat beragama di Kota Sukabumi. Contoh kegiatan nyata diantaranya yaitu, pertama, penjagaan bersama saat hari besar, dimana umat dari agama lain secara sukarela bertindak sebagai relawan keamanan saat misa natal dan imlek. Kegiatan ini merefleksikan solidaritas yang komprehensif, bukan sekadar formalitas. Kedua, adanya kunjungan balik dan jamuan sosial antarumat.

Adanya tradisi undangan pasca nyepi yang dilakukan komunitas Hindu di Kecamatan Cibeureum Kota Sukabumi sebagai bentuk terima kasih merupakan praktik rekonstruksi simbolik yang menegaskan reciprocation dalam hubungan sosial antaragama.

Ketiga, adanya program bakti sosial lintas agama, seperti kampanye kebersihan, aksi kemanusiaan, dan pelatihan bersama yang difasilitasi FKUB dan lembaga keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya memberi manfaat praktis, tetapi juga menjadi arena pembelajaran sosial untuk terciptanya peralihan dari kerukunan pasif menuju kerukunan aktif dalam kehidupan antar umat beragama di Kota Sukabumi.

Berdasarkan analisis temuan lapangan tersebut dapat diketahui bahwa Kota Sukabumi sedang mengalami proses peralihan nyata dari kerukunan pasif menuju kerukunan aktif. Proses ini dimediasi oleh kombinasi diantara peningkatan kontak sosial yang positif, adanya institusi dialog (FKUB) yang aktif, adanya praktek ritual budaya yang inklusif, dan hadirnya keteladanan tokoh agama. Meski demikian, beberapa hambatan struktural, seperti masalah perizinan rumah ibadah dan diskriminasi terselubung masih perlu diatasi agar kerukunan aktif dapat terinstitusionalisasi secara lebih kokoh dalam kehidupan antarumat beragama di Kota Sukabumi.

SIMPULAN

Interaksi sosial antarumat beragama di Kota Sukabumi menunjukkan suatu peralihan yang bergerak dari pola kerukunan pasif yang sebelumnya hanya menekankan pada stabilitas tanpa konflik menuju bentuk kerukunan aktif yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Pada fase awal, kerukunan berjalan secara minimal, ditandai oleh sikap saling menghormati tetapi tanpa interaksi yang mendalam. Peralihan menuju kerukunan aktif muncul seiring terbukanya ruang dialog lintas iman, meningkatnya kerja sama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, serta adanya kesadaran kolektif bahwa keharmonisan perlu dirawat melalui keterlibatan aktif, bukan sekadar dihindari dari konflik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan aktif di Kota Sukabumi terwujud melalui berbagai praktik sosial yang bersifat kolaboratif, berkesinambungan, dan melibatkan partisipasi lintas agama secara luas. Kerukunan yang sebelumnya hanya tampak dalam bentuk toleransi pasif kini berkembang menjadi pola relasi yang lebih dinamis, di mana umat beragama tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan di masa mendatang. Rekomendasi bagi pemerintah daerah, yaitu hendaknya meningkatkan intensitas dan kualitas program yang mendukung kerukunan aktif, seperti forum lintas iman, pelatihan moderasi beragama, serta kampanye nilai toleransi secara berkelanjutan. Selain itu, mekanisme mediasi sosial perlu diperkuat agar mampu merespons dinamika masyarakat secara cepat dan tepat. Pemerintah juga perlu menyediakan fasilitas publik yang dapat digunakan bersama untuk memperkuat interaksi sosial antarpemeluk agama. Selanjutnya rekomendasi bagi lembaga keagamaan, yaitu disarankan untuk memperluas fungsi sosialnya dalam menyebarkan ajaran moderat dan memperkuat nilai toleransi. Program kerja sama lintas agama serta kegiatan sosial kemanusiaan perlu digiatkan sebagai bentuk nyata dari peran agama dalam menghadirkan kedamaian sosial. Pemimpin agama juga perlu meningkatkan kualitas edukasi keagamaan dengan mengedepankan narasi yang inklusif dan sesuai dengan konteks keberagaman masyarakat. Terakhir, rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, yaitu disarankan untuk memperluas fokus pada aspek lain yang belum terjangkau, seperti pengaruh media sosial dalam membentuk persepsi kerukunan, dinamika generasi muda dalam memaknai toleransi, atau perbandingan model kerukunan antardaerah. Metode penelitian yang melibatkan pendekatan kuantitatif juga dapat memperkaya pemetaan tingkat kerukunan secara lebih objektif dan komprehensif.

REFERENSI

- A'yun, Q., Zulfikri, & Hakim, L. (2022). Dinamika Relasi Nabi SAW dengan Yahudi Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf. *Mashdar Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 4(1), 65–80.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.4527> P-ISSN:
- Dai, N. F. (2020). Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19. *Prosiding Nasional Covid-19*, 66–73.
<https://doi.org/https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19>
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act*. Routledge.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. The Free Press.
- Giddens, A. (2014). *Introduction to Sociology*. W.W. Norton & Company.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (2008). *Cultural Sociology*. Macmillan Publishing Company.
- Goffman, E. (1956). *The Presentation Of Self In Everyday Life*. Doubleday.
- Haryanto, J. T. R. I. (2015). The Relationship Between Religion and Culture in Internal Relations Among Muslims. *Jurnal of Smart (Studies on Society, Religion, and Tradition)*, 1(1), 41–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.228>
- Hidayatulloh, T., & Saumantri, T. (2023). The Harmony of Islam and Pancasila in Religious Discourse in Indonesia. *Syekh Nurjati Journal Studi Sosial Keagamaan*, 3(1), 1–25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24235/sejati.v3i1.36>
- Mead, G. H. (2004). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press.
- Miles, Matthew, H. M. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (In Third E). Sage Publications inc.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu.rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Nazmudin. (2017). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>
- Neuman, W. L. (2016). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education Limited.
- Rahmawati, Y., & Hariyati, F. (2024). Komunikasi multikultural badan sosial lintas agama (basolia) dalam merajut toleransi di era society 5.0. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 10(2).
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/4217>
- Raho, B. (2017). *Teori Sosiologi Modern*. Pustaka Publisher.

- Saumantri, T. (2023a). Eksplorasi Makna Moderasi Beragama di Kota Sukabumi: Suatu Pendekatan Fenomenologis. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 9(2), 20–38.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/tazkir.v9i2.8707>
- Saumantri, T. (2023b). Kerukunan Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(2). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/4470>
- Setyorini, W., & Yani, M. T. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar). *Kajian Moral Dan Kewarnegaraan*, 08(03).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/37238>
- Siti, N., & Siregar, S. (2016). A Study on Symbolic Interactionism. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma*, 4(2), 100–110.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar* (45th ed.). Raja Grafindo Husada.
- Susanti. (2022). Religious Moderation in Multicultural. *Tajdid: Journal of Islamic and Humanity Thought*, 6(2), 168–182.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1065>
- Syamsuddin, A. (2020). Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865>
- Wach, J. (1990). *Types of Religious Experience: Christian and Non-Christian*. The Macmillan Company.
- Wahid, Y. Z., Kholishoh, S., & Taqwa, L. (2023). *LAPORAN TAHUNAN Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan 2023*. Wahid Foundation 2024.
<https://wahidfoundation.org/publikasi/laporan-kbb>
- Warsa, K. (2024). *Kota Sukabumi Raih Penghargaan Kota Toleran Tahun 2023*. DOKPIM KOTA SUKABUMI.
<https://kdp.sukabumikota.go.id/2024/01/penghargaan-indeks-kota-toleran.html>
- Yosarie, I., & Insiyah, S. (2023). *Indeks Indeks Kota Kota Toleran*.